

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan.

Mengkomunikasikan informasi yang timbul akibat transaksi-transaksi (pertukaran) perusahaan dengan entitas ekonomi lainnya merupakan salah satu tujuan dari akuntansi. Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam bisnis yang makin kompetitif, informasi yang termuat dalam laporan tahunan juga sangat penting dalam mengefisiensikan pengalokasian dana investasi untuk pemakaian yang

paling produktif (Ghozali dan Chairi, 2007). Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan (Ema, 2009).

Munawir (2008) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial. Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan.

Pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha untuk menyesatkan investor atau pemilik perusahaan dengan memanfaatkan kurangnya informasi yang diterima investor. Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan indikasi oleh kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang

merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah satu ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002).

Karena pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha untuk menyetatkan investor atau pemilik perusahaan dengan memanfaatkan kurangnya informasi yang diterima investor (Haryudanto, 2011). Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyetatkan pemilik perusahaan adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang tidak terlihat merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatannya merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi diterima umum. Walaupun legal dan terlihat aman, tetapi memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut (Haryudanto, 2011).

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Menurut Healy dan Palepu (2003) ada tiga alasan manajemen akan melakukan hal tersebut, yaitu, manajer memiliki lebih banyak informasi tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, kepentingan manajer yang tidak selaras dengan investor, dan tidak sempurnanya aturan akuntansi dan audit.

Menurut teori Cressey ditemukan oleh Dr. Donald R. Cressey (1953) (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Komponen kecurangan tidak dapat diteliti secara langsung maka harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Variabel independen yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan antara lain: jumlah komisaris independen, rasio arus kas bebas, rasio perubahan aset, *return on assets* dan kepemilikan saham orang dalam.

Penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia untuk mendeteksi laporan keuangan menggunakan *fraud triangle*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2009) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam persektif *Fraud Triangle*, Penelitian ini dilakukan terhadap 16 Perusahaan Manufaktur yang bergerak di sektor Makanan dan minuman dengan periode penelitian 2007-2008 dengan 32 observasi item laporan keuangan, Alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda sebagai alat perhitungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total

asset berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang pengaruh komponen *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang akan dilakukan merupakan pembuktian dari penelitian yang dilakukan Kurniawati (2009).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang *pertama*, Penulis memperpanjang tahun pengamatan menjadi 3 Tahun penelitian yang dilakukan pada periode terbaru dengan harapan hasil penelitian ini menjadi lebih aktual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan selanjutnya adalah penulis menambahkan variabel *Personal Financial Need* sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, alasan penulis memilih kecurangan laporan keuangan menjadi tema dalam penelitian ini karena kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak.

Selanjutnya penulis menggunakan seluruh perusahaan sektor konsumsi yang *go public* yang akan menjadi populasi penelitian ini, diambilnya sektor konsumsi menjadi objek penelitian ini karena sektor konsumsi merupakan sektor yang tidak rentan dari resiko kerugian, seperti yang diungkapkan berikut, Bagian Riset saham Harian Bisnis Indonesia dalam laporannya yang berjudul Pasar Prospek Finansial Asia Pasifik 2014 menyatakan bahwa pertumbuhan tingkat pengembalian (*return*) pasar saham Indonesia sepanjang tahun 2013 naik menjadi 16,08% dari 14,71%

pada tahun 2012. Di sektor konsumsi, dalam beberapa bulan terakhir tahun 2013 sampai dengan Maret 2014 telah terjadi peningkatan penjualan dan produksi, yang berdampak kepada peningkatan kinerja yang secara rata-rata sebesar 5,85% dari target 6,8%. Hal ini mengakibatkan alokasi investasi investor asing ke Indonesia menjadi meningkat, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian (Kompas, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* dengan judul penelitian sebagai berikut **“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Perumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio arus kas bebas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio perubahan aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kepemilikan saham orang dalam berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menguji komponen *Fraud Triangle* yang diuraikan menjadi jumlah komisaris independen, rasio arus kas bebas, rasio perubahan aset, *return on assets* dan kepemilikan saham orang dalam terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah: Membuktikan secara empiris pengaruh jumlah komisaris independen, rasio arus kas bebas, rasio perubahan aset, *Return on Assets* dan kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *Fraud Triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecurangan laporan keuangan.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kecurangan laporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan.
- Memberikan masukan kepada para investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.